

## Analisis Kepemimpinan Yusuf AS Menurut Al-Qurṭubī Dan Hamka

Sigit Budiyanto<sup>1</sup>, Abdul Malik Ghozali<sup>2</sup>, Yusuf Baihaqi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STI Shuffah Al-Qur'an Abdullah Bin Masud Online Lampung Selatan

<sup>23</sup>Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

[sigitbudiyanto166@gmail.com](mailto:sigitbudiyanto166@gmail.com)

### Article Information

#### Article history:

Received: Sept, 2021

Accepted: Nov, 2021

Published: Des, 2021

#### Keywords:<sup>1</sup>

Kepemimpinan,  
Kisah Yusuf AS

### ABSTRAK

Kondisi kepemimpinan di masa modern ini telah tergambar dalam media sosial yang bersumber dari lembaga terpercaya yang menunjukkan kondisi sebagian pejabat yang tidak lagi beretika karena jauh dari apa yang diteladankan Nabi Saw dan generasi terbaik dari umatnya karena fitnah harta dan wanita. Al-Qur'an hadir dengan membawa *aḥsan al-qaṣaṣ* sebagai solusi terbaik dalam konsep kepemimpinannya.

Kisah kepemimpinan Yusuf As dan kondisi masyarakat saat ini menjadi objek penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengungkap konsep kepemimpinan Yusuf dalam membangun nilai-nilai etika menduduki jabatan yang terkandung dalam surah Yūsuf As dengan metode penelitian tafsīr, jenis penelitian *library research* dan metode penafsiran ayat menggunakan metode tematik. Pengumpulan data merujuk kitab *tafsīr al-Jāmi' li 'ahkām al-Qur'ān* dan kitab tafsīr al-Azhār. Metode analisa data menggunakan metode interpretasi dan analisis komparatif.

Temuan dalam penelitian ini bahwa pemimpin yang ideal dihasilkan dari nilai-nilai etika yang dibangun dari periode persiapan, periode meminta dan periode menjabat yang saling berkaitan erat, dan pemimpin yang ideal tidak dapat dihasilkan hanya dengan satu periode saja. 3 periode besar tersebut tersusun dari 5 tahapan usia yang dimulai usia 1-12 tahun, usia 12-18, usia 18-35, usia 35-40<sup>≥</sup>, dan usia 35-40<sup>≥</sup>.

### Pendahuluan

Etika menduduki jabatan saat ini mengalami perubahan yang sangat jauh dari apa yang dicontohkan oleh para nabi terdahulu. Dikutip dari berita nasional bahwa Bawaslu mencatatat dugaan pelanggaran Pilkada 2020 mencapai 752 kasus.<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPK) merilis indeks perilaku anti korupsi tahun 2020, dari salah satu hasil survei tersebut menunjukkan bahwa aktivitas suap menyuap dalam pemilu maupun pilkada meningkat cukup tajam.<sup>2</sup> Peneliti Indonesia Corruption

<sup>1</sup> Republika, dalam <https://republika.co.id/berita/qddr1s396/bawaslu-dugaan-pelanggaran-pilkada-2020-capai-752-kasus>

<sup>2</sup> Republika, "Bawaslu Dugaan Pelanggaran Pilkada," *News Nasional Republika*, 2020.

Watch (ICW) Wana Alamsyah mengatakan, terdapat 169 kasus korupsi selama periode semester satu tahun 2020. Kasus korupsi terbesar di Indonesia mulai dari Rp. 706 miliar hingga Rp. 13,7 triliun. Berdasarkan data dari WEF, Indonesia memiliki skor indeks korupsi sebesar 37 dan berada di peringkat 80 dunia. Dua pejabat wakil DPRD dan anggota DPRD di salah satu wilayah negeri ini. Kasus lima pejabat terjerat skandal asusila. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'ān sangat istimewa dan berkualitas tinggi serta penuh dengan pesan-pesan moral.<sup>3</sup> Gaya berkisah al-Qur'ān (*taqṣīṣ al-Qur'ān*) pada tujuan tersirat untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid.<sup>4</sup>

Allah Swt telah menyatakan bahwa kisah Yusuf As merupakan *aḥsan al-qaṣaṣ* yaitu “sebaik-baik kisah”, yang berfungsi sebagai solusi yaitu : *‘ibrah* (pengajaran) bagi orang yang berakal, *taṣdīq* (pembenaran) untuk kitab-kitab terdahulu, *tafṣīl* (penjelas) untuk segala hal, *hudā* (petunjuk) dan *raḥmah* (rahmat) bagi orang yang beriman. Ungkapan tersebut telah dijelaskan dalam surah Yūsuf pada bagian awal ayat 3 dan bagian penutup (ayat 111).

Kisah nabi Yusuf diturunkan kepada nabi Muhammad Saw ketika beliau dalam kondisi sedih, sebagai petunjuk dan teladan bagi umat muslim masa itu dan masa yang akan datang. Ini merupakan jawaban bagi kondisi masa kini dalam mengatasi ketidapkahannya umat dalam memahami kisah dalam al-Qur'ān khususnya dalam etika menduduki jabatan. Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan pembahasan dalam tesis ini tentang etika menduduki jabatan, dengan harapan munculnya kesimpulan tentang etika menduduki jabatan yang dicontohkan oleh nabi Yusuf As sebagai *aḥsan al qaṣaṣ*.<sup>5</sup>

Penjelasan kisah Yusuf yang terdapat dalam ayat-ayat tentang kepemimpinan Yusuf As dalam surah Yūsuf merupakan bahan data penelitian penulis dengan merujuk pada penafsiran al-Qurṭubī dan penafsiran Hamka, dengan menggunakan pendekatan sosial historis<sup>6</sup> dalam menganalisis penafsiran sejarah untuk mengungkap konsep kepemimpinan Yusuf As dalam membangun nilai-nilai etika menduduki jabatan.

<sup>3</sup> Aqidatur Rofiqoh, “Kisah-Kisah (Qaṣaṣ) Dalam Al-Qur'ān,” *Jurnal QOF* 1, no. 1 (2017): 26.

<sup>4</sup> Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'ān: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama,” *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170–96.

<sup>5</sup> Zainal Arifin, “Pendidikan Moral Dalam Al-Qur'an',” *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 71.

<sup>6</sup> Heni Fatimah, “Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkām Dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlurrahman,” *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 62.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis *library research* dan metode penafsiran ayat menggunakan metode tematik. Pengumpulan data merujuk kitab *tafsir al-Jāmi' li 'ahkām al-Qur'ān* dan kitab tafsir al-Azhār. Metode analisa data menggunakan metode interpretasi dan analisis komparatif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Perbandingan Penafsiran Ayat Tentang Kepemimpinan Yusuf antara Al-Qurṭubī dan Hamka.

*Tafsir al-Jāmi' li 'ahkām al-Qur'ān* ditulis oleh al-Qurtubi, tafsir ini memiliki keistimewaan yaitu pembahasan lebih lengkap dari aspek hukum & semua aspek tafsir (aspek aspek qirā'āt; i'rāb; ilmu nahwu; balāgh; nāsikh wa mansūkh), sedangkan tafsir Al-Azhār ditulis oleh Hamka, tafsir ini di dalamnya dijelaskan keadaan sosial budaya dan sosial politik masyarakat yang terjadi masa itu.<sup>7</sup> Tafsir ini berlandaskan manhaj yang jelas dan merujuk kepada tata bahasa arab, Tafsir ulama salaf, asbāb an-nuzūl, nāsikh wa mansūkh, hadis, dan fikih. Beliau juga menjelaskan ijtihād dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran mazhab.

Tafsir Al-Qurtubi lebih cenderung banyak aspek hukum sedangkan Hamka lebih banyak cenderung ke sosial budaya dan politik masyarakat, akan tetapi keduanya sama-sama tidak fanatik kepada mazhab tertentu.

#### 1. Ayat-ayat tentang persiapan Menuju Kepemimpinan

Makna tekstual pada ayat 4-5, perbedaan: secara kontekstual al-Qurṭubī cenderung membahas tentang bagaimana ikhtiar seorang anak dan ayah dalam menanamkan akhlak yang baik untuk mempersiapkan karakter kepemimpinan.<sup>8</sup> Sedangkan Hamka cenderung membahas tentang ikhtiar seorang ayah yang harus memiliki harapan dan do'a agar anaknya menjadi seorang pemimpin.<sup>9</sup> Ayat 10 al-Qurṭubī cenderung membahas tentang penanaman sifat sabar dan juga kemandirian, sedangkan Hamka cenderung membahas penanaman sifat sabar terhadap berbagai jenis kezaliman yang dilakukan oleh saudara sesama muslim. Ayat 19-21 Makna

<sup>7</sup> Usman Matdoan, "Pengaruh Partisipasi Politik Masyarakat Terhadap Peningkatan Perolehan Suara Masing-Masing Partai Politik Di Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014," *Jurnal Biologi and Science Education* 4, no. 2 (2015): 119.

<sup>8</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Lima Taḍammanahu Min As-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān*, 1st ed. (Beirut: Muassasah Arrisalah, 2006).

Kontekstual dari penafsiran Al-Qurṭubī tersebut adalah mengajarkan bahwa keimanan, kesabaran yang indah harus sudah tertanam di usia *gulām*, karena di usia ini anak harus sudah siap berpisah dengan orangtuannya untuk menempati suatu tempat yang baik agar dapat menuntut dan mendalami ilmu, sedangkan Hamka mengajarkan bahwa anak usia 12 tahun mampu berpisah untuk menempati tempat yang layak dan bebas dari gangguan untuk menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan. Ayat 22 secara kontekstual al-Qurṭubī cenderung membahas kesabaran seperti sabarnya Yusuf As sebagai kunci sukses mendapatkan hikmah dan ilmu di usia *bālig*, sedangkan Hamka cenderung membahas *ihsān* sebagai kunci sukses mendapatkan ilmu pengetahuan di usia 12-18 tahun. ayat 23-29, secara kontekstual al-Qurṭubī cenderung membahas keikhlasan seorang calon pemimpin dalam mentaati Allah Swt, sedangkan Hamka cenderung membahas kehebatan seorang calon pemimpin yang harus mampu menahan hawa nafsunya serta kelicikan tipudaya seorang wanita.

Ayat 33 secara kontekstual al-Qurṭubī dalam membahas ayat ini tidak ada perbedaan dengan penjelasan Hamka, keduanya menjelaskan bahwa do'a meminta perlindungan kepada Allah Swt adalah satu-satunya upaya yang mampu menyelamatkan fitnah wanita. Ayat 36-42, secara kontekstual al-Qurṭubī cenderung menjelaskan persiapan seorang pemimpin harus berakhlak, berilmu dan menerima kritik dengan segera melakukan perbaikan, sedangkan Hamka cenderung menjelaskan persiapan seorang pemimpin harus berakhlak, berilmu dan ikhlas. Ayat 43-45 al-Qurṭubī cenderung menjelaskan bahwa kepercayaan dan kedudukan yang didapat seseorang merupakan anugerah dari Allah Swt, sedangkan Hamka secara kontekstual lebih cenderung menjelaskan bahwa kepercayaan dan kedudukan yang didapat seseorang merupakan buah pengabdian kepada umat. Ayat 46, 51 al-Qurṭubī secara kontekstual cenderung menjelaskan seorang calon pemimpin harus dikenal oleh umat sebagai orang yang *ṣiddīq* ketika dipercaya, sedangkan menurut Hamka *ṣiddīq* dalam mengamalkan ilmu.

## 2. Ayat tentang meminta jabatan

Ayat 52, secara kontekstual al-Qurṭubī lebih cenderung menjelaskan bahwa etika berbicara yang baik terhadap penguasa adalah bersifat tidak sombong dan tidak membanggakan diri di hadapan penguasa, dan menjaga nama baik seseorang, sedangkan Hamka tidak ada makna kontekstual karena beliau berpendapat itu adalah perkataan Zulaikha.<sup>10</sup> Ayat 54-55 secara kontekstual al-Qurṭubī menjelaskan tentang konsep meminta jabatan cenderung kepada syarat dan syari'at, sedangkan Hamka cenderung kepada tujuan dan terbebasnya diri dari perbuatan buruk..

<sup>9</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 5th ed. (Singapura: Pustaka Nasional, 2020).

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

### 3. Ayat tentang menjabat

Ayat 47-49 secara kontekstual al-Qurṭubī lebih cenderung membahas pentingnya program strategi mengatasi krisis, dan hukum bolehnya mengambil pendapat orang kafir dalam program mengatasi krisis pangan, sedangkan Hamka secara kontekstual lebih memaksimalkan perbaikan kinerja yang optimal dengan hasil yang maksimal guna mengatasi krisis yang akan mendatang. Ayat 58-61 al-Qurṭubī dan Hamka secara kontekstual tidak ada perbedaan, keduanya sama-sama menjelaskan tentang etika dan tanggungjawab seorang pejabat dalam memenuhi kebutuhan rakyat. Ayat 69-70, 77, 92, 101 al-Qurṭubī dan Hamka secara kontekstual tidak ada perbedaan, keduanya sama-sama menjelaskan tentang etika seorang pejabat dalam melayani rakyat dan prinsip seorang pejabat yang memimpin demi kesejahteraan rakyat bukan menggunakan kekuasaannya untuk menentang rakyat dan meraih keuntungan dunia, kemudian banyak bersyukur, mengagungkan, memuji, tawakal, dan berdo'a kepada Allah Swt agar diwafatkan dalam keadaan muslim. Ayat 100, al-Qurṭubī dan Hamka secara kontekstual keduanya sama-sama menjelaskan tentang akhlak seorang pejabat terhadap kedua orangtua dan rakyatnya serta bersyukur kepada Allah Swt, dan mempersiapkan kepemimpinannya selama 18 tahun dan Hamka menambahkan agar seorang pejabat memahami bahwa keburukan yang ada pada umat diawali dari siasat setan.

### **Analisis Tafsir Ayat Tentang Kisah Kepemimpinan Nabi Yusuf As Dalam Surah Yūsuf.**

Analisis yang telah dilakukan terhadap makna tekstual maupun kontekstual yang diuraikan menghasilkan sebuah temuan teoritis yaitu konsep kepemimpinan dalam membangun etika menduduki jabatan yang berdasarkan syariat dan sesuai dengan masyarakat Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut : Tiga (3) periode besar dalam menduduki jabatan adalah :

1. periode persiapan,
2. periode meminta, dan
3. periode menjabat.

Tiga (3) periode besar tersebut tersusun dari lima (5) tahapan usia yang dimulai dari tahap *bunayya* "anak-anak" (usia 1-12 tahun), tahap *gulām* "anak muda" (usia 12-18), tahap *fatā* "pemuda" (usia 18-35), tahap *makīnun amīn* "berkedudukan yang terpercaya (usia 35-40 $\geq$ ) dan tahap *al-azīz* "perkasa dan mulia" (usia 35-40 $\geq$ ). Lima (5) tahapan usia tersebut dibangun dengan serangkaian etika dalam ruang lingkup ayah, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, orangtua dan umat, yang di setiap ruang lingkungannya dibekali dengan do'a kepada Allah Swt.

Konsep kepemimpinan Yusuf As dalam membangun etika menduduki jabatan tersebut terdiri dari tiga (3) periode besar yang dibangun dengan serangkaian etika yang tersusun pada setiap tahapan usia dalam ruang lingkup masing-masing. Berdasarkan penemuan yang telah dijelaskan secara rinci di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pejabat yang ideal terbentuk dari nilai-nilai etika yang dibangun pada diri pribadi yang dimulai dari periode persiapan, periode meminta dan periode menjabat yang saling berkaitan erat.
- 2) Pejabat yang ideal tidak dapat terbentuk hanya dengan satu periode terakhir saja.
- 3) Alokasi waktu terbentuknya pejabat yang ideal membutuhkan 35-40 tahun. 12 tahun sebagai penyiapan keimanan, akhlak dan kesabaran, 6 tahun sebagai pendalaman ilmu (ilmu agama dan ilmu keahlian), 17 tahun sebagai pengabdian, pengamalan dan pengembangan ilmu bagi pejabat tertentu seperti universitas. 0-1 tahun sebagai pencari jabatan, dan 10 tahun sebagai pemegang amanah jabatan.
- 4) Prosentase terbentuknya pejabat yang ideal adalah periode persiapan 77,5% (tahap penyiapan keimanan, akhlak dan kesabaran: 26,7%, tahap pendalaman ilmu: 13%, dan tahap pengabdian: 37,8%), periode meminta jabatan 0,02%, pemegang amanah jabatan: 22,2%. Sehingga periode paling lama adalah periode persiapan 77,5%. Dan periode menjabat hanya 22,2%.
- 5) Etika-etika dalam menduduki jabatan yang terungkap di atas harus dibangun berdasarkan konsep kepemimpinan Yusuf As yang telah dirumuskan.

## **PENUTUP**

Etika menduduki jabatan yang terkandung dalam kisah Yusuf pada surah Yūsuf terdiri dari 3 periode besar yaitu : a) Etika pra menduduki jabatan dibangun pada usia 1-12 tahun: keimanan, kesabaran dan akhlak, usia 12-18: kemandirian, keilmuan dan keahlian, usia 18-35: kemampuan menundukkan nafsu, pengabdian masyarakat dan keikhlasan. b) Etika meminta jabatan dibangun pada usia 35-40≥ tahun: mendapatkan bukti keilmuan dan kemampuan dari pemerintah dan terbebas dari tindak keji maupun kejahatan. c) Etika menjabat dibangun pada usia 35-40≥ tahun: bersyukur, mensejahterakan umat, *birr al-wālidain*, dan banyak mengingat mati.

Konsep kepemimpinan dalam membangun etika menduduki jabatan disimpulkan sebagai berikut: a) Pejabat yang ideal terbentuk dari nilai-nilai etika yang dibangun dari periode persiapan, periode meminta hingga periode menjabat yang saling berkaitan erat. b) Alokasi waktu terbentuknya pejabat yang ideal membutuhkan 35-40 tahun. dan masa menjabat maksimal hanya 10 tahun. c)

Periode pra menduduki jabatan membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu 77,5% dari total umur manusia, dan periode menjabat hanya membutuhkan 22,2% dari total umur manusia. d) Etika-etika dalam menduduki jabatan yang terungkap dalam penelitian ini harus dibangun berdasarkan konsep kepemimpinan yang telah dirumuskan pada penelitian ini. Saran diharapkan para peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan merujuk tafsir yang bercorak *falsafi* dan *'ilmī*.

## DAFTAR PUSTAKA

Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'ān: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170–96.

Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Lima Taḍammanahu Min As-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān*. 1st ed. Beirut: Muassasah Arrisalah, 2006.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. 5th ed. Singapura: Pustaka Nasional, 2020.

Arifin, Zainal. "Pendidikan Moral Dalam Al-Qur'an'." *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 71.

Fatimah, Heni. "Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkām Dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlurrahman." *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 62.

Matdoan, Usman. "Pengaruh Partisipasi Politik Masyarakat Terhadap Peningkatan Perolehan Suara Masing-Masing Partai Politik Di Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014." *Jurnal Biologi and Science Education* 4, no. 2 (2015): 119.

Republika. "Bawaslu Dugaan Pelanggaran Pilkada." *News Nasional Republika*, 2020.

Rofiqoh, Aqidatur. "Kisah-Kisah (Qaṣaṣ) Dalam Al-Qur'ān." *Jurnal QOF* 1, no. 1 (2017): 26.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

# Analisis Kepemimpinan Yusuf

*by* Abdul Malik Ghozali

---

**Submission date:** 08-Apr-2023 04:03PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2058941659

**File name:** Analisis\_Kepemimpinan\_Yusuf.pdf (295.6K)

**Word count:** 2487

**Character count:** 15597

## Analisis Kepemimpinan Yusuf AS Menurut Al-Qurṭubī Dan Hamka

Sigit Budiyanto<sup>1</sup>, Abdul Malik Ghozali<sup>2</sup>, Yusuf Baihaqi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STI Shuffah Al-Qur'an Abdullah Bin Masud Online Lampung Selatan

<sup>2,3</sup>Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

[sigitbudiyanto166@gmail.com](mailto:sigitbudiyanto166@gmail.com)

### Article Information

#### Article history:

Received: Sept, 2021

Accepted: Nov, 2021

Published: Des, 2021

#### Keywords:<sup>1</sup>

Kepemimpinan,  
Kisah Yusuf AS

### ABSTRAK

Kondisi kepemimpinan di masa modern ini telah tergambar dalam media sosial yang bersumber dari lembaga terpercaya yang menunjukkan kondisi sebagian pejabat yang tidak lagi beretika karena jauh dari apa yang diteladankan Nabi Saw dan generasi terbaik dari umatnya karena fitnah harta dan wanita. Al-Qur'an hadir dengan membawa *aḥsan al-qaṣaṣ* sebagai solusi terbaik dalam konsep kepemimpinannya.

Kisah kepemimpinan Yusuf As dan kondisi masyarakat saat ini menjadi objek penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengungkap konsep kepemimpinan Yusuf dalam membangun nilai-nilai etika menduduki jabatan yang terkandung dalam surah Yūsuf As dengan metode penelitian tafsir, jenis penelitian *library research* dan metode penafsiran <sup>2</sup>at menggunakan metode tematik. Pengumpulan data merujuk kitab *tafsir al-jāmi' li 'ahkām al-Qur'ān* dan kitab tafsir al-Azhār. Metode analisa data menggunakan metode interpretasi dan analisis komparatif.

Temuan dalam penelitian ini bahwa pemimpin yang ideal dihasilkan dari nilai-nilai etika yang dibangun dari periode persiapan, periode meminta dan periode menjabat yang saling berkaitan erat, dan pemimpin yang ideal tidak dapat dihasilkan hanya dengan satu periode saja. 3 periode besar tersebut tersusun dari 5 tahapan usia yang dimulai usia 1-12 tahun, usia 12-18, usia 18-35, usia 35-40<sup>+</sup>, dan usia 35-40<sup>+</sup>.

### Pendahuluan

Etika menduduki jabatan saat ini mengalami perubahan yang sangat jauh dari apa yang dicontohkan oleh para nabi terdahulu. Dikutip dari berita nasional bahwa Bawaslu mencatat dugaan pelanggaran Pilkada 2020 mencapai 752 kasus.<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPK) merilis indeks perilaku anti korupsi tahun 2020, dari salah satu hasil survei tersebut menunjukkan bahwa aktivitas suap menyuap dalam pemilu maupun pilkada meningkat cukup tajam.<sup>2</sup> Peneliti Indonesia Corruption

<sup>1</sup> Republika, dalam <https://republika.co.id/berita/qddr1s396/bawaslu-dugaan-pelanggaran-pilkada-2020-capai-752-kasus>

<sup>2</sup> Republika, "Bawaslu Dugaan Pelanggaran Pilkada," *News Nasional Republika*, 2020.

5

Watch (ICW) Wana Alamsyah mengatakan, terdapat 169 kasus korupsi selama periode semester satu tahun 2020. Kasus korupsi terbesar di Indonesia mulai dari Rp. 706 miliar hingga Rp. 13,7 triliun. Berdasarkan data dari WEF, Indonesia memiliki skor indeks korupsi sebesar 37 dan berada di peringkat 80 dunia. Dua pejabat wakil DPRD dan anggota DPRD di salah satu wilayah negeri ini. Kasus lima pejabat terjerat skandal asusila. Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an sangat istimewa dan berkualitas tinggi serta penuh dengan pesan-pesan moral.<sup>3</sup> Gaya berkisah al-Qur'an (*taqṣīṣ al-Qur'ān*) pada tujuan tersirat untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid.<sup>4</sup>

Allah Swt telah menyatakan bahwa kisah Yusuf As merupakan *aḥsan al-qaṣaṣ* yaitu "sebaik-baik kisah", yang berfungsi sebagai solusi yaitu : *'ibrah* (pengajaran) bagi orang yang berakal, *taṣdīq* (pembenaran) untuk kitab-kitab terdahulu, *tafṣīl* (penjelas) untuk segala hal, *hudā* (petunjuk) dan *rahmah* (rahmat) bagi orang yang beriman. Ungkapan tersebut telah dijelaskan dalam surah Yūsuf pada bagian awal ayat 3 dan bagian penutup (ayat 111).

Kisah nabi Yusuf diturunkan kepada nabi Muhammad Saw ketika beliau dalam kondisi sedih, sebagai petunjuk dan teladan bagi umat muslim masa itu dan masa yang akan datang. Ini merupakan jawaban bagi kondisi masa kini dalam mengatasi ketidapkahamnya umat dalam memahami kisah dalam al-Qur'an khususnya dalam etika menduduki jabatan. Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan pembahasan dalam tesis ini tentang etika menduduki jabatan, dengan harapan munculnya kesimpulan tentang etika menduduki jabatan yang dicontohkan oleh nabi Yusuf As sebagai *aḥsan al-qaṣaṣ*.<sup>5</sup>

Penjelasan kisah Yusuf yang terdapat dalam ayat-ayat tentang kepemimpinan Yusuf As dalam surah Yūsuf merupakan bahan data penelitian penulis dengan merujuk pada penafsiran al-Qurṭubī dan penafsiran Hamka, dengan menggunakan pendekatan sosial historis<sup>6</sup>. dalam menganalisis penafsiran sejarah untuk mengungkap konsep kepemimpinan Yusuf As dalam membangun nilai-nilai etika menduduki jabatan.

<sup>3</sup> Aqidatur Rofiqoh, "Kisah-Kisah (Qaṣaṣ) Dalam Al-Qur'ān," *Jurnal QOF* 1, no. 1 (2017): 26.

<sup>4</sup> Syukron Aff<sup>12</sup>, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'ān: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sos* 12, no. 1 (2017): 170-96.

<sup>5</sup> Zainal Arifin, "Pendidikan Moral Dalam Al-Qur'an'," *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 71.

<sup>6</sup> Heni Fatimah, "Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkām Dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlurrahman," *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 62.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis *library research* dan metode penafsiran ayat menggunakan metode tematik. Pengumpulan data merujuk kitab tafsir al-Jāmi' li 'ahkām al-Qur'ān dan kitab tafsir al-Azhār. Metode analisa data menggunakan metode interpretasi dan analisis komparatif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Perbandingan Penafsiran Ayat Tentang Kepemimpinan Yusuf antara Al-Qurṭubī dan Hamka.

Tafsir al-Jāmi' li 'ahkām al-Qur'ān ditulis oleh al-Qurtubi, tafsir ini memiliki keistimewaan yaitu pembahasan lebih lengkap dari aspek hukum & semua aspek tafsir (aspek aspek qirā'āt; i'rāb; ilmu nahwu; balāḡah; nāsikh wa mansūkh), sedangkan tafsir Al-Azhār ditulis oleh Hamka, tafsir ini di dalamnya dijelaskan keadaan sosial budaya dan sosial politik masyarakat yang terjadi masa itu.<sup>7</sup> Tafsir ini berlandaskan manhaj yang jelas dan merujuk kepada tata bahasa arab, Tafsir ulama salaf, asbāb an-nuzūl, nāsikh wa mansūkh, hadis, dan fikih. Beliau juga menjelaskan ijthād dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran mazhab.

Tafsir Al-Qurtubi lebih cenderung banyak aspek hukum sedangkan Hamka lebih banyak cenderung ke sosial budaya dan politik masyarakat, akan tetapi keduanya sama-sama tidak fanatik kepada mazhab tertentu.

#### 1. Ayat-ayat tentang persiapan Menuju Kepemimpinan

Makna tekstual pada ayat 4-5, perbedaan: secara kontekstual al-Qurṭubī cenderung membahas tentang bagaimana ikhtiar seorang anak dan ayah dalam menanamkan akhlak yang baik untuk mempersiapkan karakter kepemimpinan.<sup>8</sup> Sedangkan Hamka cenderung membahas tentang ikhtiar seorang ayah yang harus memiliki harapan dan do'a agar anaknya menjadi seorang pemimpin.<sup>9</sup> Ayat 10 al-Qurṭubī cenderung membahas tentang penanaman sifat sabar dan juga kemandirian, sedangkan Hamka cenderung membahas penanaman sifat sabar terhadap berbagai jenis kezaliman yang dilakukan oleh saudara sesama muslim. Ayat 19-21 Makna

<sup>7</sup> Usman Matdoan, "Pengaruh Partisipasi Politik Masyarakat Terhadap Peningkatan Perolehan Suara Masing-Masing Partai Politik Di Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014," *Jurnal Biologi and Science Education* 4, no. 2 (2015): 119.

<sup>8</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin* *lilma Taḍammanahu Min As-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān*, 1st ed. (Beirut: Muassasah Arrisalah, 2006).

Kontekstual dari penafsiran Al-Qurṭubī tersebut adalah mengajarkan bahwa keimanan, kesabaran yang indah harus sudah tertanam di usia *gulām*, karena di usia ini anak harus sudah siap berpisah dengan orangtuannya untuk menempati suatu tempat yang baik agar dapat menuntut dan mendalami ilmu, sedangkan Hamka mengajarkan bahwa anak usia 12 tahun mampu berpisah untuk menempati tempat yang layak dan bebas dari gangguan untuk menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan. Ayat 22 secara kontekstual al-Qurṭubī cenderung membahas kesabaran seperti sabarnya Yusuf As sebagai kunci sukses mendapatkan hikmah dan ilmu di usia *bālig*, sedangkan Hamka cenderung membahas *ihsān* sebagai kunci sukses mendapatkan ilmu pengetahuan di usia 12-18 tahun. ayat 23-29, secara kontekstual al-Qurṭubī cenderung membahas keikhlasan seorang calon pemimpin dalam mentaati Allah Swt, sedangkan Hamka cenderung membahas kehebatan seorang calon pemimpin yang harus mampu menahan hawa nafsunya serta kelicikan tipudaya seorang wanita.

Ayat 33 secara kontekstual al-Qurṭubī dalam membahas ayat ini tidak ada perbedaan dengan penjelasan Hamka, keduanya menjelaskan bahwa do'a meminta perlindungan kepada Allah Swt adalah satu-satunya upaya yang mampu menyelamatkan fitnah wanita. Ayat 36-42, secara kontekstual al-Qurṭubī cenderung menjelaskan persiapan seorang pemimpin harus berakhlak, berilmu dan menerima kritik dengan segera melakukan perbaikan, sedangkan Hamka cenderung menjelaskan persiapan seorang pemimpin harus berakhlak, berilmu dan ikhlas. Ayat 43-45 al-Qurṭubī cenderung menjelaskan bahwa kepercayaan dan kedudukan yang didapat seseorang merupakan anugerah dari Allah Swt, sedangkan Hamka secara kontekstual lebih cenderung menjelaskan bahwa kepercayaan dan kedudukan yang didapat seseorang merupakan buah pengabdian kepada umat. Ayat 46, 51 al-Qurṭubī secara kontekstual cenderung menjelaskan seorang calon pemimpin harus dikenal oleh umat sebagai orang yang *ṣiddīq* ketika dipercaya, sedangkan menurut Hamka *ṣiddīq* dalam mengamalkan ilmu.

## 2. Ayat tentang meminta jabatan

Ayat 52, secara kontekstual al-Qurṭubī lebih cenderung menjelaskan bahwa etika berbicara yang baik terhadap penguasa adalah bersifat tidak sombong dan tidak membanggakan diri di hadapan penguasa, dan menjaga nama baik seseorang, sedangkan Hamka tidak ada makna kontekstual karena beliau berpendapat itu adalah perkataan Zulaikha.<sup>9</sup> Ayat 54-55 secara kontekstual al-Qurṭubī menjelaskan tentang konsep meminta jabatan cenderung kepada syarat dan syari'at, sedangkan Hamka cenderung kepada tujuan dan terbebasnya diri dari perbuatan buruk.

11

<sup>9</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 5th ed. (Singapura: Pustaka Nasional, 2020).10 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

### 3. Ayat tentang menjabat

Ayat 47-49 secara kontekstual al-Qurṭubī lebih cenderung membahas pentingnya program strategi mengatasi krisis, dan hukum bolehnya mengambil pendapat orang kafir dalam program mengatasi krisis pangan, sedangkan Hamka secara kontekstual lebih memaksimalkan perbaikan kinerja yang optimal dengan hasil yang maksimal guna mengatasi krisis yang akan mendatang. Ayat 58-61 al-Qurṭubī dan Hamka secara kontekstual tidak ada perbedaan, keduanya sama-sama menjelaskan tentang etika dan tanggungjawab seorang pejabat dalam memenuhi kebutuhan rakyat. Ayat 69-70, 77, 92, 101 al-Qurṭubī dan Hamka secara kontekstual tidak ada perbedaan, keduanya sama-sama menjelaskan tentang etika seorang pejabat dalam melayani rakyat dan prinsip seorang pejabat yang memimpin demi kesejahteraan rakyat bukan menggunakan kekuasaannya untuk mendebat rakyat dan meraih keuntungan dunia, kemudian banyak bersyukur, mengagungkan, memuji, tawakal, dan berdo'a kepada Allah Swt agar diwafatkan dalam keadaan muslim. Ayat 100, al-Qurṭubī dan Hamka secara kontekstual keduanya sama-sama menjelaskan tentang akhlak seorang pejabat terhadap kedua orangtua dan rakyatnya serta bersyukur kepada Allah Swt, dan mempersiapkan kepemimpinannya selama 18 tahun dan Hamka menambahkan agar seorang pejabat memahami bahwa keburukan yang ada pada umat diawali dari siasat setan.

### **Analisis Tafsir Ayat Tentang Kisah Kepemimpinan Nabi Yusuf As Dalam Surah Yūsuf.**

Analisis yang telah dilakukan terhadap makna tekstual maupun kontekstual yang diuraikan menghasilkan sebuah temuan teoritis yaitu konsep kepemimpinan dalam membangun etika menduduki jabatan yang berdasarkan syariat dan sesuai dengan masyarakat Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut : Tiga (3) periode besar dalam menduduki jabatan adalah :

1. periode persiapan,
2. periode meminta, dan
3. periode menjabat.

Tiga (3) periode besar tersebut tersusun dari lima (5) tahapan usia yang dimulai dari tahap *bunayya* "anak-anak" (usia 1-12 tahun), tahap *gulām* "anak muda" (usia 12-18), tahap *fatā* "pemuda" (usia 18-35), tahap *makīnun amīn* "berkedudukan yang terpercaya (usia 35-40<sup>≥</sup>) dan tahap *al'azīz* "perkasa dan mulia" (usia 35-40<sup>≥</sup>). Lima (5) tahapan usia tersebut dibangun dengan serangkaian etika dalam ruang lingkup ayah, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, orangtua dan umat, yang di setiap ruang lingkungannya dibekali dengan do'a kepada Allah Swt.

Konsep kepemimpinan Yusuf As dalam membangun etika menduduki jabatan tersebut terdiri dari tiga (3) periode besar yang dibangun dengan serangkaian etika yang tersusun pada setiap tahapan usia dalam ruang lingkup masing-masing. Berdasarkan penemuan yang telah dijelaskan secara rinci di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pejabat yang ideal terbentuk dari nilai-nilai etika yang dibangun pada diri pribadi yang dimulai dari periode persiapan, periode meminta dan periode menjabat yang saling berkaitan erat.
- 2) Pejabat yang ideal tidak dapat terbentuk hanya dengan satu periode terakhir saja.
- 3) Alokasi waktu terbentuknya pejabat yang ideal membutuhkan 35-40 tahun. 12 tahun sebagai penyiapan keimanan, akhlak dan kesabaran, 6 tahun sebagai pendalaman ilmu (ilmu agama dan ilmu keahlian), 17 tahun sebagai pengabdian, pengamalan dan pengembangan ilmu bagi pejabat tertentu seperti universitas. 0-1 tahun sebagai pencari jabatan, dan 10 tahun sebagai pemegang amanah jabatan.
- 4) Prosentase terbentuknya pejabat yang ideal adalah periode persiapan 77,5% (tahap penyiapan keimanan, akhlak dan kesabaran: 26,7%, tahap pendalaman ilmu: 13%, dan tahap pengabdian: 37,8%), periode meminta jabatan 0,02%, pemegang amanah jabatan: 22,2%. Sehingga periode paling lama adalah periode persiapan 77,5%. Dan periode menjabat hanya 22,2%.
- 5) Etika-etika dalam menduduki jabatan yang terungkap di atas harus dibangun berdasarkan konsep kepemimpinan Yusuf As yang telah dirumuskan.

## PENUTUP

Etika menduduki jabatan yang terkandung dalam kisah Yusuf pada surah Yūsus terdiri dari 3 periode besar yaitu : a) Etika pra menduduki jabatan dibangun pada usia 1-12 tahun: keimanan, kesabaran dan akhlak, usia 12-18: kemandirian, keilmuan dan keahlian, usia 18-35: kemampuan menundukkan nafsu, pengabdian masyarakat dan keikhlasan. b) Etika meminta jabatan dibangun pada usia 35-40 $\geq$  tahun: mendapatkan bukti keilmuan dan kemampuan dari pemerintah dan terbebas dari tindak keji maupun kejahatan. c) Etika menjabat dibangun pada usia 35-40 $\geq$  tahun: bersyukur, mensejahterakan umat, birr al-wālidain, dan banyak mengingat mati.

Konsep kepemimpinan dalam membangun etika menduduki jabatan disimpulkan sebagai berikut: a) Pejabat yang ideal terbentuk dari nilai-nilai etika yang dibangun dari periode persiapan, periode meminta hingga periode menjabat yang saling berkaitan erat. b) Alokasi waktu terbentuknya pejabat yang ideal membutuhkan 35-40 tahun. dan masa menjabat maksimal hanya 10 tahun. c)

Periode pra menduduki jabatan membutuhkan waktu yang sangat lama yaitu 77,5% dari total umur manusia, dan periode menjabat hanya membutuhkan 22,2% dari total umur manusia. d) Etika-etika dalam menduduki jabatan yang terungkap dalam penelitian ini harus dibangun berdasarkan konsep kepemimpinan yang telah dirumuskan pada penelitian ini. Saran diharapkan para peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan merujuk tafsir yang bercorak *falsafī* dan *ilmī*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Affani, Syukron. "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama." *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 12, no. 1 (2017): 170-96.

Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' Al-Ahkām Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Taḍammanahu Min As-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān*. 1st ed. Beirut: Muassasah Arrisalah, 2006.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. 5th ed. Singapura: Pustaka Nasional, 2020.

Arifin, Zainal. "Pendidikan Moral Dalam Al-Qur'an'." *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 71.

Fatimah, Heni. "Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkām Dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlurrahman." *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 62.

Matdoan, Usman. "Pengaruh Partisipasi Politik Masyarakat Terhadap Peningkatan Perolehan Suara Masing-Masing Partai Politik Di Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014." *Jurnal Biologi and Science Education* 4, no. 2 (2015): 119.

Republika. "Bawaslu Dugaan Pelanggaran Pilkada." *News Nasional Republika*, 2020.

Rofiqoh, Aqidatur. "Kisah-Kisah (Qaṣaṣ) Dalam Al-Qur'an." *Jurnal QOF* 1, no. 1 (2017): 26.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

# Analisis Kepemimpinan Yusuf

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.jurnal.kopertais15.or.id">www.jurnal.kopertais15.or.id</a> Internet Source	8%
2	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://docplayer.net">docplayer.net</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	1%
5	Submitted to SMA Alfa Centauri Student Paper	1%
6	<a href="http://jurnal.iainkediri.ac.id">jurnal.iainkediri.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	1%
8	Arif Iman Mauliddin. "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2018 Publication	1%

[republika.co.id](http://republika.co.id)

9	Internet Source	1 %
10	<a href="http://journal.staidk.ac.id">journal.staidk.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://ejournal.inkafa.ac.id">ejournal.inkafa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://journal.walisongo.ac.id">journal.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://stai-binamadani.e-journal.id">stai-binamadani.e-journal.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://www.ceritabumi.com">www.ceritabumi.com</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 10 words

Exclude bibliography  On